B A B IV

PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG WALI ALLAH

A. Persyaratan Mutlak Wali Allah

Wali-wali Allah adalah orang-orang Islam yang iman dan taqwa. Sedangkan manusia dalam iman dan taqwa, ada yang ber lebih dan ada yang kurang, maka Wali-wali Allah ada yang - berlebih dan ada yang kurang kewaliannya menurut kadar kei manan dan ketaqwaannya itu. Demikian pula halnya orang yang berlebih dan yang kurang dalam kekafiran dan kemunafikan se suai prosentase sifat-sifat kekafiran dan kemunafikan yang dimilikinya, maka sebesar itu pulalah mereka memusuhi Allah.

Pokok pangkal iman dan taqwa itu ialah iman kepada - Allah dan Rasul-Nya. Iman kepada semua Rasul termasuk iman- pula kepada Rasulullah Muhammad saw. Maka iman kepada Muham mad saw berarti iman kepada kitab-kitab-Nya dan utusan-utu- san-Nya.

Adapun pokok pangkal kekafiran dan kemunafikan ialah - kafir dan munafik pada para utusan dan apa yang diterimanya dari Allah berupa kitab suci sebagai wahyu dari-Nya. (Imam Ibnu Taimiyah, 1981 : 139)

Iman dan taqwa adalah syarat mutlak untuk mencapai de rajat Wali Allah. Tiang taqwa ialah amal saleh yang diteri-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma oleh Allah. Seorang hamba tidaklah akan menjadi Wali - Allah selama dia tidak beriman dan bertaqwa beserta pengamalannya. Karena sudah jelas Allah berfirman :

الا ان اولياء الله لاخوف عليهم ولاهم يحزنون ٠
الذين امنوا وكانوا يتقون ٠

Ingatlah, sesungguhnya Wali-wali Allah itu, tidak ada - kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka - bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa (QS Yunus (10) : 62-63). (Depag - RI, 1984 : 316)

Dan Rasulullah saw bersabda : bahwa Allah berfirman :

ومايزال العبد يتقرب الى بالنوافل حتى احبه (رواه احمد)

"Dan selalulah hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dngan yang sunnah-sunnah, sehingga Aku mencintainya".(Imam Ahmad bin Hanbal, tt., VI : 256)

Apabila seorang mukmin yang taqwa itu selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan menunaikan yang wajib-wajib,maka ia termasuk golongan abrār ahlul-yamīn (orang baik-baik-golongan kanan). Dan apabila ia mendekatkan dirinya ditamba dengan amal-amal sunnah, maka ia termasuk golongan sābiqūn-al-muqarabūn (orang yang lebih dulu beriman dan selalu de - kat dengan Allah). (Imam Ibnu Taimiyah, 1981 : 159)

Diantara manusia ada orang yang dalam dirinya ada iman tetapi juga terdapat cabang kemunafikan. Dan tak ada kemung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kinan seorangpun dari kafir dam munafik menjadi Wali Allah. Begitu juga orang yang benar imannya dan tidak benar amal i badahnya, sekalipun ia mampu tidak berdoea seperti anakanak orang kafir atau orang-orang yang belum sampai dakwah Islam kepadanya, walaupun telah dikatakan bahwa mereka itu tidak diazab, sampai telah datang kepada mereka utusan Allah, ma ka mereka itu menjadi orang muslim mukmin taqwa.

Barang siapa yang mendekatkan diri kepada Allah tanpa-perbuatan-perbuatan baik, dan dengan tidak meninggalkan per buatan-perbuatan jelek, bukanlah dia termasuk Wali Allah. - Demikian juga orang-orang gila, anak kecil; sebab Nabi saw bersabda :

رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبى حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل . (رواه احمد)

"Pena diangkat atas tiga perkara : dari orang tidur - sampai ia bangun, dari kanak-kanak sampai bermimpi, dari se menjak gila sampai ia sembuh".(Imam Ahmad bin Hanbal, tt. , II : 452)

Menurut jumhur ulama, bagi anak-anak yang sudah dapat-membedakan baik buruk, ibadahnya sah dan diberi pahala oleh Allah.

Menurut pendapat umum, orang-orang yang berakal, bahwa orang gila itu tidak boleh diajak memperbaiki perkara-perka ra duniawi seperti perdagangan dan pertukangan, dan dia ti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dak boleh menjadi pedagang buah, penjual obat, pedagang bes si, dan pedagang kayu. Dan uangnya jugatidak dibenarkan, me nurut kesepakatan para ulama, tidak sah jual belinya, nikah nya, talaqnya, syahadatnya, pernyataannya, dan lainnya yang berhubungan dengan segala lafaẓnya, bahkan ucapan-ucapannya itu sama dengan main-main, tidak ada hubungannya dengan hu kum syara', pahala dan siksa, saksi dan sanksi.

Lain dengan kanak-kanak lelaki yang sudah dapat membe- dakan (mumayyiz), sebab baginya ada perkataan-perkataan yang mengandung pelajaran pada masalah-masalah yang ada hubungan nya dengan naṣ dan ijma'.

Orang gila tidak sah atau tidak benar imannya, taqwa - nya dan taqarrubnya kepada Allah, oleh sebab itu terhalang- untuk menjadi Wali Allah. Maka seorangpun tidak beri'tikad- bahwa orang gila itu sesungguhnya Wali Allah dengan alasan, entah terbuka hijab (mukāsyafah) pendengarannya atau untuk- macam lain berupa keanehan, misalnya secara kebetulan ia me mandang seseorang, kemudian memberi isyarat kepadanya, lalu orang itu mati. Kalau ini menjadi alasan, maka dapatlah di ketahui bahwa orang-orang kafir, munafik, musyrik, dan ahli kitab, mereka pun kadang-kadang mempunyai mukasyafah dan ke anehan-keanehan syaiṭaniyah, seperti dukun-dukun klenik, tu kang sihir, ahli ibadah musyrik dan ahli kitab. Tidak boleh beralasan hanya dengan itu, lalu menganggap seseorang yang a aneh itu Wali Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang gila tidak berilmu tentang persyaratan Wali - Allah, maka dengan sendirinya ia juga tidak tahu apa yang - menyebabkan rusaknya Wali Allah itu. Oleh karena itu ia ti dak bertekad wajib mengikuti Nabi Muhammad SAW baik lahir - maupun batin. Bahkan sekalipun dia tampak mengikuti pada sa ri'at lahir, tetapi hakekat batinnya tidak.

Atau ia berpendapat bahwa Wali Allah itu ada jalan ter sendiri kepada Allah tanpa melewati jalan yang ditempuh pa ra Nabi. Ada juga yang mengatakan bahwa Nabi-Nabi itu mem persempit jalan, dan hanyalah para Nabi itu menjadi ikutan- orang-orang umum, bukan orang-orang khusus. Dan ada pula - pendapat-pendapat yang mengakui kewaliannya, sedang didalam dirinya terdapat kekafiran yang merusak iman. Maka barangsi apa yang berhujjah atau berdalih dengan adanya keluarbiasa- an seseorang menjadi petunjuk kewaliannya, maka dia lebih - sesat dari orang yahudi dan nasrani, (Menurut kepercayaan o rang nasrani, keluarbiasaan itu dinamakan 'kurnia lidah').

Dan demikian pula orang gila, sebab keadaan gilanya me rusak sahnya iman dan ibadah-ibadah yang menjadi syarat ke walian Allah. Dan barangsiapa kadangkala gila namun terka - dang sembuh (waras), ketika sembuh ia beriman kepada Allah- dan Rasul-Nya serta menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya dan seraya menjauhi yang haram-haram; maka ketika ia gila, kegi laannya itu tidak menghapuskan pahala atas iman dan taqwa -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya waktu ia sembuh dulu.

Begitu pula orang yang gila mendadak sesudah iman dan-taqwa, maka Allah memberikan pahala kepadanya tentang iman-dan taqwanya yang telah lewat itu. Dan kegilaan yang diuji-kan kepadanya, tanpa dosa mengerjakannya, bukanlah mengha - pus pahalanya itu; dan ketika ia gila, maka pena diangkat - dari menulis hal-ihwalnya.

Maka atas dasar itu, bila ada orang yang menampilkan - diri dalam kewalian Allah tanpa menjalankan kewajiban dan tanpa menjauhi yang haram-haram, dan bahkan kadang-kadang - bertentangan dengan itu, maka tak seorangpun boleh mengata-kan atau menganggap bahwa orang itu adalah Wali Allah.

Wali Allah adalah orang yang bukan gila, jika gila bu kanlah Wali Allah. Orang yang hilang akal, gilanya kadangka la sembuh, tetapi tidak menjalankan kewajiban, bahkan ia be ri'tikad bahwa ia tidak wajib mengikuti Rasul, maka ia ada-lah kafir. Kalau ia gila lahir batin, maka tidak dicatat se gala perbuatannya.

Apabila memang seorang itu ahli iman dan taqwa, tidak-lah pantas untuk di cap sebagai kafir, kalau memang ada ke istimewaan atau jenius padanya, yang dikatakan orang karena karamah dari Allah.

Tidak boleh atas orang-orang menentukan dengan suatu -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketetapan atau beri'tikad bahwa salah seorang diantara mere ka adalah Wali Allah, walaupun dalam sembuhnya seseorang i tu iman kepada Allah dan taqwa kepada-Nya, sampai gila ma - sih diakui juga. Maka sebenarnya seseorang itu ada kewalian Allah sekadar keimanan dan ketaqwaannya selama waktu sembuh. Tetapi kalau dalam sembuhnya ia kafir atau munafik, maka ia adalah orang berdosa, yang tiada beriman dan tiada bertaqwa dan ia bukanlah Wali Allah. Lalu kemudian mendadak menjadi-gila, maka dosa kekufuran atau kemunafikannya ketika ia ma sih sembuh saja, sedangkan dalam keadaan gila sampai sembuh kalau ia sembuh kembali, maka kekufuran atau kemunafikannya tidak termasuk didalamnya. (M. Jamāluddīn al-Qāsimiy, tt. , IX : 3370-3372)

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memberikan nasehat kepada mukmin, bahwa ada tiga perkara yang wajib diperhatikan oleh setiap mukmin didalam seluruh keadaan, yaitu :

1. Melaksanakan segala perintah Allah;
2. Menjauhkan diri dari segala yang haram;
3. Riḍa dengan hukum-hukum atau ketentuan Allah.

Ketiga perkara ini jangan sampai tidak ada pada seorang muk min. Oleh karena itu, seorang mukmin harus memikirkan perka ra ini, bertanya kepada dirinya tentang perkara ini dan ang gota tubuhnya melakukan perkara ini. (Syaikh Abdul Qadir al Jailani, 1985 : 1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Iman' itu sendiri, menurut bahasa berarti pembenaran-dengan hati, dan menurut syara' adalah keyakinan dengan hati dan penetapan melalui lisan. Dikatakan, barangsiapa bersyahadat (tauhid dan rasul) dan mengamalkan syari'at, tanpa keyakinan (iman), maka ia munafik; barangsiapa bersyahadat, berkeyakinan, tanpa beramal, maka ia fasik; barangsiapa berkeyakinan dan beramal, tanpa bersyahadat, maka ia kafir.

Iman itu ada lima macam : Iman Maṭbū' adalah iman bagi para malaikat; Iman Ma'sūm adalah imannya para Nabi; Iman Maqbūl adalah imannya para mukmin; Iman Mauqūf adalah imannya para ahli bid'ah; Iman Mardūd adalah imannya para munafiq. (Alī bin Muḥammad al-Jurjāniy, tt. : 40)

Taqwa, menurut bahasa berarti penjagaan, yakni mengambil suatu penjagaan. Menurut Ahli hakekat bahwa taqwa adalah selalu melaksanakan ta'at kepada Allah agar terjaga dari siksa Allah yakni penjagaan atau pertolongan terhadap jiwa dari terjadinya siksa-Nya, baik dengan melaksanakan perintah maupun meninggalkan larangan-Nya.

Yang dimaksudkan taqwa dalam ta'at adalah ikhlaṣ, dan taqwa dalam ma'ṣiat adalah meninggalkan dan waspada. Dikatakan, supaya hamba mengadakan penjagaan terhadap yang selain Allah. Dikatakan, taqwa itu dengan menjaga tata krama syari'ah. Dikatakan, taqwa itu menjauhi setiap yang dapat menjauhkan kamu dari Allah. Dikatakan, taqwa itu dengan mening -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

galkan keberuntungan badan dan memperjelas larangan. Dikata kan, taqwa itu supaya kamu tidak melihat sesuatu selain pa da Allah. Dikatakan, taqwa itu agar kamu tidak memandang ba ik terhadap seseorang. Dikatakan, taqwa itu meninggalkan se suatu selain Allah, dan mengikuti orang yang takut mengiku- ti hawa nafsu. Dikatakan lagi, taqwa adalah dengan mengiku- ti sunnah Nabi saw, baik perkataan maupun perbuatanya. (Alī bin Muhammad al-Jurjāniy, tt. : 65)

Iman dan taqwa memang menjadi syarat mutlak bagi orang yang benar-benar menghamba kepada Allah, termasuk Wali-wali Allah. Iman sebagai aqidah yang bersifat batin, dan taqwa - sebagai syari'ah yang bersifat lahir. Penghambaan kepadaNya harus dengan lahir dan batin, sebagaimana yang telah dicon- tohkan oleh Rasulullah saw, dan tidak bisa hanya mengambil- salah satunya yakni lahir saja atau batin saja. Inilah sya ri'at Allah yang dibawa Rasul-Nya Muhammad saw, yang paling sempurna.

Ada baiknya penulis kemukakan berbagai pendapat ulama' mufassir terkenal, demi menguatkan bahwa Wali Allah itu ha nyalah dari hamba-hamba Allah yang mempunyai kredibilitas - iman dan taqwa yang mantap.

Syaikh Tanṭawi Jauhariy mengatakan, bahwa Wali Allah i alah orang-orang yang beriman dan senantiasa Taqwa, yakni takut dari syirik dan beberapa ma'ṣiat.(Tanṭawi Jauhariy ,-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1932, VI : 65)

Muḥammad Izzah Darūzah mengatakan, bahwa Wali Allah i tu disifati dengan setiap mukmin yang taqwa. (Muḥammad Iz zah Darūzah, 1962, IV : 39)

Abu al-Qāsim Maḥmūd bin Umar az-Zamahsyariy mengatakan bahwa Wali Allah adalah mereka yang senang melaksanakan ṭa 'at sehingga memperoleh karamah, yang berarti mereka benar-benar mencintai-Nya. (Az-Zamahsyariy, tt., II : 243)

Abū al-Faḍal Syihābuddīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsiy menga takan bahwa Wali Allah adalah mereka orang-orang yang beriman pada segala yang datang dari Allah, dan dalam ketaqwaan yang sebenar-benar taqwa selamanya, baik dengan melaksana - kan perintah atau meninggalkan larangan-Nya. (Al-Alūsiy, tt. XI : 147)

Abū Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāri al-Qurṭubiy mengatakan bahwa Wali Allah disifati dengan takut dari syi rik dan segala ma'siat. (Al-Qurṭubiy, 1967, VIII : 358)

Muḥammad Alī aṣ-Ṣābūniy mengatakan bahwa Wali Allah ia lah orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, taqwa pada Tuhannya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjau hi semua larangan-Nya. Maka Wali Allah adalah orang mukmin-dan taqwa. (Aṣ-Ṣābūniy, tt., V : 74)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abdullah bin Mas'ūd bahwa Wali Allah adalah o rang yang jika melihat dengan mengingat Allah. (Aṣ-Ṣābūniy, 1981, II : 199)

Muḥammad bin Alī bin Muḥammad asy-Syaukāni mengatakan, bahwa Wali Allah ialah orang yang beriman pada apa yang me wajibkan iman dengannya, dan mereka taqwa pada apa yang wa- jib bagi mereka untuk melaksanakan ketaqwaannya yakni takut melaksanakan ma'siat pada Allah. (Asy-Syaukāniy,tt.,II:457)

Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimiy mengatakan bahwa Wali - Allah ialah orang-orang yang beriman dengan segala yang da tang dari Allah, dan senantiasa taqwa yakni mereka takut Tu hannya dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan men- jauhi semua larangan-Nya, baik syirik, kufur, maupun perbua tan-perbuatan keji. (Al-Qāsimiy, tt., IX : 3365)

Dr. Muḥammad Maḥmūd Ḥijāziy mengatakan bahwa Waliullah ialah orang-orang yang benar-benar iman dengan sempurna ke pada Allah, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan hari ahir dan senantiasa taqwa pada Allah dengan melaksanakan (perin- tah) dan meninggalkan (larangan). Sehingga mereka takut pa da marah dan siksa Allah dengan meninggalkan segala yang di murkai Allah. (Ḥijāziy, 1968, XI : 63)

Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr aṭ-ṭabariy mengatakan - bahwa Wali Allah ialah orang yang membenarkan Allah dan Ra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sul-Nya dan apa yang datang dari Allah serta bertaqwa pada Allah dengan menunaikan segala yang diwajibkan dan menjauhi semua perbuatan ma'siat. Iman dan taqwa sebagai sifat dari Wali Allah. Sehingga arti kalamnya menjadi, Wali Allah ia - lah mereka yang beriman dan tetap taqwa, mereka tidak akan khawatir dan tidak pernah susah. (Aṭ-Ṭabariy, 1968, XI:133)

Muḥammad Abdul Mun'īm Jamāl mengatakan bahwa Waliullah itu iman dan tetap dalam ketaqwaan yakni mereka takut pada aẓab Allah dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa ada 2 (dua) bagian : melaksana kan perbuatan ta'at disebut taḥallī, dan meninggalkan perbu atan mungkar disebut takhallī. Maksudnya, Wali Allah adalah orang yang membenarkan al-Qur'an dan risalah Muhammad saw , mereka takut pada aẓab Allah dalam keadaan sepi dan terang-terangan, seraya mendekatkan diri kepadaNya dengan perbua - tan-perbuatan ṭa'at. (A. M. Jamāl, tt., II : 1369)

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī mengatakan bahwa Wali Allah ia lah orang yang mengumpulkan antara iman yang benar dan pemi likan taqwa pada Allah dengan konsekuensi amal perbuatan. - Taqwa adalah takut dengan segala yang tidak disenangi Allah baik meninggalkan kewajiban maupun melaksanakan keharaman . Dan, takut menyalahi aturan Allah terhadap sesama makhluk , baik dari sebab-sebab sehat, kekuatam, pertolongan, dan ke luhuran pangkat, maupun pertuanan umat.(al-Marāgiy, tt., XI : 130)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Imām al-Faḥru ar-Rāziy mengatakan bahwa Wali Allah- adalah orang-orang yangberiman, yang sebagai isyarat pada - keadaan kekuatan yang e purna yang bersifat teoritis; dan tetap taqwa, yang sebagai isyarat pada keadaan kekuatan sem purna yang bersifat praktis.

Sedangkan Abū Bakar al-Aṣam berpendapat bahwa Wali Allah adalah orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah de ngan fakta (burhan), dan mereka senamg mendirikan salat de ngan sebenar penghambaan dan permintaan pada Allah.

Dan , Ahli Kalam berpendapat, bahwa Wali Allah adalah orang yang berkeyakinan dengan benar, yang tetap dengan da lil, dan beramal baik, sesuai dengan aturan Syari'ah. (Al-Faḥrur-Rāziy, tt., XVII : 135)

Abū Su'ūd bin Muḥammad al-Amādiy mengatakan bahwa Wali Allah adalah orang beriman dan bertaqwa, selalu mendekatkan diri pada Allah. Sebagaimana dikatakan, bahwa Wali Allah ia lah orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah dengan fakta dan mereka senang mendirikan salat dengan sebanar penghamba an dan permintaan pada Allah. Atau mereka adalah orang yang ingat pada Allah melalui segala pandangannya, atau mereka a dalah orang yang diliputi saling kasih dalam melaksanakan - syari'at Allah.

Dikatakan pula, bahwa Wali Allah adalah orang yang se

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nang menjalankan ṭa'at dan Allah langsung membalasnya de ngan kehendaknya memberikan karamah. Menjalankan ta'at, se bagai tafsiran dari (allażīna āmanū ...), dan pemberian ka ramah sebagai tafsiran dari (lahumul-busyrā ...). (Al-Amādiy tt., II : 684-685)

Sayyid Quṭb mengatakan bahwa Wali Allah adalah mukmin- dan taqwa , selalu mendekatkan diri pada-Nya, dalam keadaan sepi dan terang-terangan. Wali Allah dalam perbuatannya se lalu dilandasi dengan ilmu, mereka mukmin yang benar-benar dalam keimanannya, taqwa yang benar-benar dalam ketaqwaanya. Iman itu terpatri dalam hati dan dibenarkan dengan amal yak ni menembus segala yang diperintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Demikianlah dalam memahami kewalian Allah, ti dak seperti pemahaman orang awam, mendikte mereka adalah o rang yang rusak lagi gila yang menda'wakan diri mereka de ngan Wali Allah. Oleh karena itu sebagai penjagaan untuk me murnikan pengertian Wali Allah, dapat dikatakan bahwa Rasul Allah saw adalah seutama-utama Wali Allah. (Sayyid Quṭb ,- 1966, XI : 92-93)

Rasyīd Riḍā mengatakan bahwa iman merupakan sifat per tama yang menerangkan keadaan Wali Allah yang konsisten an tara ilmu dan amalnya. Yakni mereka adalah orang yang mengum pulkan antara iman yang benar dan pemilikan taqwa pada Allah dengan konsekuensi amal perbuatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dituliskannya 'iman' dengan fiil maḍi untuk menerangkan bahwa imannya sempurna dengan yakin, tanpa ada keraguan; sedangkan 'taqwa' dengan fiil muḍāri', karena taqwa senantiasa diperbaharui selamanya sesuai dengan peristiwa yang terjadi (yakni bisa meningkat dan menurun), adakalanya dalam keadaan perang atau keadaan lapang berusaha, adakalanya dalam keadaan senang atau marah. Maksudnya,

Wali Allah takut pada segala yang tidak disenangi oleh Allah, baik dengan meninggalkan wajib dan sunnah, maupun dengan melaksanakan haram dan makruh. Dan, takut menyalahi aturan Allah terhadap sesama makhluk, baik dari sebab sehat, kekuatan pertolongan dan keluhuran derajat, maupun pertuanan umat. (Rasyīd Riḍā, 1948, XI : 416-417)

B. Wali Allah Berjiwa Tenang

Wali Allah dalam menerima segala yang telah terjadi dan menghadapi sesuatu yang akan terjadi senantiasa tampak tenang (tuma'ninah) dan penuh kewaspadaan. Tidak terlalu dirisaukan kejadian yang tidak berkenan dimasa lalu, dan pula tidak khawatir menghadapi kemungkinan kelak, hari esok, karena siap siaga sehingga menimbulkan waspada. Segala yang menguntungkan dan merugikan di dunia, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi, tidak akan sampai menggoyahkan ketenangan penghambaannya kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peniadaan sifat khawatir dan susah itu, termasuk juga-bagi orang mukmin, saleh, muslih, muttaqin. Allah berfirman

ان الذين امنوا والذين هادوا والنصرى والصابئين من امن بالله واليوم الاخر وعمل صالحا فلهم اجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولاهم يحزنون ٠

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nsrani, dan orang-orang Ṣābiīn, siapa saja - diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhwatiran terha - dap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati (QS al-Baqarah (2) : 62). (Depag RI, 1984 : 19)

Juga untuk mereka yang selalu mengadakan perbaikan, ma ka akan memperoleh ketenangan jiwa. Allah berfirman :

وما نرسل المرسلين الا مبشرين ومنذرين فمن امن واصلح فلا خوف عليهم ولاهم يحزنون ٠

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan un tuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barng siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak a da kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mere ka bersedih hati (QS al-An'am (6) : 48). (Depag RI, - 1984 : 194)

Untuk lebih jelasnya ketenangan jiwa Wali Allah, terha dap apa mereka tidak khawatir dan bersedih hati, maka ada - baiknya penulis kemukakan pendapat para ulama mufassir yang mengenai hal itu.

Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabariy mengemukakan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya, bahwa Wali Allah adalah penolong-penolong - Allah (Anṣārullah), mereka tidak khawatir dalam menghadapi-siksa Allah di akhirat kelak, karena Allah riḍa kepada mere ka, sehingga menyelamatkan mereka dari siksa-Nya. Mereka ju ga tidak sedih terhadap segala harapan di dunia yang luput. (Aṭ-Ṭabariy, 1968, XI : 131)

Syaikh Tanṭawi Jauhariy mengatakan bahwa Wali Allah ti dak khawatir dengan kemungkinan yang kurang baik yang akan-terjadi. Dan mereka tidak sedih dengan sesuatu yang tidak - diinginkan yang telah terjadi, dan sesuatu yang terlepas da ri harapannya. (Tanṭawi Jauhariy, 1932, VI : 65)

Muḥammad Alī aṣ-Ṣābūniy mengatakan bahwa Wali Allah ti dak pernah takut menghadapi azab Allah kelak di akhirat,dan tidak sedih dari sesuatu yang telah lepas dari tangannya di dunia ini. (Aṣ-Ṣābūniy, tt., V : 74)

Sayyid Quṭb mengemukakan pendapatnya : bagaimana Wali Allah itu khawatir, dan bagaimana bisa susah ? :

- sedangkan Allah terasa berada bersamanya dalam segala kea daan, pekerjaan, gerak, sampai diamnya.
- sedangkan mereka selalu berhubungan dengan Allah, dan me reka termasuk kekasih-kekasih Allah. (Sayyid Quṭb, 1966 , XI : 92)

Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimiy mengatakan bahwa Wali -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah tidak pernah khawatir dari musibah yang bakal terjadi dan tidak susah dari kedahsyatan besar. (Al-Qāsimiy, tt. ,- IX : 3365) Sebagaimana Allah berfirman :

لا يحزنهم الفزع الاكبر وتتلقهم الملائكة هذا يومكم الذى كنتم توعدون .

Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pa da hari yang besar / kiamat), dan mereka disambut oleh- para malaikat. (Malaikat berkata) : "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu" (QS al-Anbiyā' (21) : 103) . (Depag RI, 1984 : 508)

Muḥammad Abdul Mun'īm Jamāl mengatakan bahwa Wali - Allah adalah kekasih-kekasih Allah yang selalu taqarrub, te tap taqwa, dan tawakkal kepada-Nya. Mereka mengasihi Allah- dengan perbuatan ta'at, sedangkan Allah mengasihi mereka de ngan bukti karamah. Mereka tidak khawatir dalam menghadapi- kehidupan dunia dari berbagai musibah dan cobaan, dan tidak khawatir dalam menghadapi kehidupan akhirat kelak dari sa ngatnya siksaan hari kiamat, sementara kaum kafir disiksa. Dan mereka tidak susah terhadap suatu kenikmatan yang ter - tinggal (tidak tercapai) di dunia, dan tidak terlalu berje- rih payah dalam mengejar kenikmatan tersebut, karena Allah- sendiri memberikan pahala kebaikan yang besar kepada mereka sehingga tertutuplah bagi mereka perhiasan kehidupan di du nia. (A. M. Jamāl, tt., II : 1369)

Abū al-Faḍal Syihābuddīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsiy menga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takan bahwa Wali Allah itu tidak khawatir terhadap musibah yang akan terjadi, dan tidak sedih dari lepasnya yang dicari dalam berbagai waktu; atau tidak sampai menggeser pekerjaan yang pada pokoknya diwajibkan, tetapi yang demikian itu terjadi saja dengan kebahagiaan. Bagaimana tidak ?, sedang kita semakin khawatir, padahal semakin mengagungkan - kebesaran Allah dengan mendirikan segala hak peribadatan - yang lebih khusus dan mengadakan taqarrub, justru menjadikan hamba semakin lebih dekat pada Tuhannya dengan disertakan bertambahnya rasa takut pada Allah. (Al-Alūsiy, tt., - XI : 146) Mengenai ini Allah berfirman :

ومن الناس والدواب والانعام مختلف الوانه كذلك انما يخشى الله من عباده العلمؤا ان الله عزيز غفور .

Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak, ada yang bermacam macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut-kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS Fāṭir (35) : 28). (Depag RI, 1984 : 700)

Yang dimaksud ulama dalam ayat ini adalah orang-orang yang-mengetahui kekuasaan dan kebesaran Allah.

Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubiy mengatakan ,-bahwa Wali Allah tidak khawatir menghadapi akhirat dan tidak sedih sebab hilangnya keduniaan. Yakni mereka dikasihi-oleh Allah dan mereka mengasihi-Nya dengan menjaga segala aturan-Nya dan rela terhadap ketetapanNya, sehingga pada ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ri kiamat, mereka tidak khwatir lagipula tidak sedih.

Alī bin Abī Ṭālib berpendapat, bahwa Wali Allah adalah orang yang kuning wajahnya karena sering tidak tidur malam, kabur matanya karena banyaknya air mata, kempis perutnya karena menahan lapar, kering bibirnya karena kurangnya air ludah. Mereka tidak khawatir terhadap anak cucunya, karena Allah akan melimpahkan kasih-Nya kepada mereka; dan pula mereka tidak sedih menghadapi dunia karena perhatian Allah terhadap mereka mulai awal hingga akhir. Allah merupakan kekasih Wali Allah, dan Yang Melindunginya. (Al-Qurṭubiy, 1967 VIII : 357-358)

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī mengatakan behwa Wali Allah ialah orang yang dekat dengan Allah, dengan keikhlasan ibadah kepada-Nya, dan tidak mengambil persamaan sesembahan (andād) dan tidak mengambil pelindung selain-Nya, dengan selalu mendekatkan kepada-Nya dengan sedekat-dekatnya. Mereka tidak khawatir menghadapi akhirat, sementara orang kafir, fasiq, alim, sama khawatir siksa akhirat. Mereka tidak sedih akan datangnya perkara yang dibenci (musibah) atau hilangnya apa yang dicintai. Karena tujuan pokoknya adalah memperoleh keriḍaan Allah, sehingga diperoleh karamah dan dekatnya dengan Allah. Mereka tidak ragu untuk mendapatkannya dan tdak khawatir bila tidak diperolehnya dengan kewajiban janji Ilahi. Demikian juga di dunia, Wali Allah tidak takut, sentara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang kafir, lemah iman, penghamba dunia, sama takut terhadap terjadinya perkara yang dibenci (musibah). (Al-Marāgiy, tt., XI : 129-130)

Al-Fakhrur-Rāziy berpendapat bahwa :

1. Makna 'khauf' untuk masa akan datang (mustaqbāl); yakni takut pada peristiwa yang akan datang. Sedang 'hazn' untuk masa yang telah lalu, adakalanya memang suatu yang dibenci telah lalu, atau suatu yang dicintai telah lepas atau luput.
2. Sebagian Muḥaqqiq mengatakan bahwa tidak adanya khawatir dan sedih bagi Wali Allah, terkadang ada yang memandang itu keberadaan mereka di dunia, atau bisa keberadaan mereka di akhirat. Pandangan pertama batal, dengan alasan
   a. Itu bukan keadaan yang dimaksud mereka di dunia , karena dunia memang tempatnya khawatir dan sedih, secara khusus orang mukmin pasti pernah mengalaminya. Rasulullah saw pernah bersabda :

الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر . (رواه احمد)

"Dunia itu bagaikan penjara buat mukmin dan bagaikan surga buat kafir".(Imam Aḥmad bin Ḥanbāl,tt,II: 323)

حفت الجنة بالمكاره وحفت النار بالشهوات . (رواه احمد)

"Surga itu diliputi dengan sesuatu yang dibenci, sedang neraka dengan yang disenangi".(Imam Aḥmad bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥanbal, tt., II : 260)

b. Sesungguhnya mukmin, jika kehidupannya di dunia bersih maka mereka berpikir, bagaimana keadaan orang yang paling diażab di akhirat kelak. Dan sedih terhadap sesuatu yang lepas (tidak tercapai) misalnya berdiri (salat) untuk ta'at pada Allah. (Al-Fakhrur-Rāziy, tt.,- XVII : 126)

Mengenai kehidupan akhirat kelak, Wali Allah tidak pernah khawatir dengan harapan dapat berjumpa dengan Allah, sedangkan orang kafir, fasiq, dan ẓalim, sama takut dan khawatir pada ażab akhirat.

Wali Allah juga tidak sedih dengan apa yang tidak diperoleh. Mereka tidak takut menghadapi kehidupan dunia, sementara kaum kafir, lemah iman, penghamba dunia, sama takut dari terjadinya perkara yang dibenci, seperti jika bertemu musuh.

Wali Allah tidak takut akan pengurangan hak-hak, atau-atas kebodohannya sehingga menjadikan ia teraniaya dan terhina. Allah SWT berfirman :

وانا لما سمعنا الهدى امنا به فمن يؤمن بربه فلا يخاف بخسا ولا رهقا .

Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (alQur'an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan (QS al-Jin (72) : 13). (Depag RI, 1984 : 984)

Wali Allah tidak susah terhadap sesuatu yang dibenci,atau tidak tercapainya sesuatu yang dicintai. Firman Allah :

لكيلا تأسوا على مافاتكم ولا تفرحوا بما اتكم والله لا يحب كل مختال فخور .

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS al-Hadid (57) : 23). (Depag RI, 1984 : 904)

Maksudnya, Wali Allah selama menghadapi kehidupan dunia, tidak takut dan sedih, seperti takut dan sedihnya orang-orang kafir.

Adapun takut dan susah merupakan watak manusia secara umum, namun seseorang terkadang tidak dapat menerimanya selama di dunia. Hanya saja orang-orang mukmin saleh itu lebih sabar dan ridanya manusia dalam menjalankan aturan-aturan Allah (sunnatullah) secara keyakinan dan ilmu. Karena bila musibah menimpa mereka yang menyebabkan mereka takut dan susah, segera mereka berkeyakinan dengan ilmunya, bahwa Allah telah mendidiknya untuk lebih menyempurnakan jiwanya dan membersihkannya dengan jihad fī sabīlillāh yang lebih menambah pahala. (Rasyīd Riḍā, 1948, XI : 416) Sehingga mudah menyelesaikan segala problema yang ada, karena Wali-wali Allah senantiasa berlapang dada dan berjiwa tenang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kabar Gembira Bagi Wali Allah

Setelah Wali Allah benar-benar iman dan taqwa yaitu de ngan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi semua-larangan-Nya, sehingga tercermin dari jiwanya yang tenang - dalam mengarungi bahtera hidup dan kehidupan ini, maka di janjikan oleh Allah untuk diberi kabar gembira melalui ma laikat-malaikat-Nya, baik ketika di dunia hingga nanti di a khirat.

Menurut Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimiy bahwa Wali Allah akan mendapatkan anugerah atau kegembiraan di dunia dan di akhirat dengan memperoleh surga.(Al-Qasimiy, tt, IX : 3365)

Yang dimaksud kabar gembira yakmi pengkabaran gembira-dari malaikat bagi Wali Allah tentang keberadaannya kelak - di surga, serta ampunan dari Allah. (Aṣ-Ṣābūniy, 1981, II : 200) Allah telah berfirman :

ان الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا تتنزل عليهم الملئكة
الا تخافوا ولا تحزنوا وابشروا بالجنة التى كنتم توعدون ٠

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mere-ka, maka malaikat akan turuh kepada mereka (dengan me ngatakan) : "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah-kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (mem peroleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu" - (QS Fuṣṣilat (41) : 30). (Depag RI, 1984 : 777)

Abū Su'ūd bin Muḥammad al-Amadiy mengatakan bahwa ka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bar gembira di dunia yang terjadi bagi mukmin yang taqwa ia lah mimpi yang baik, orang mukmin dapat melihatnya, atau ia terlihat oleh orang mukmin. Dan, Allah mengasihi Wali Allah tersebut dengan bukti karamah.(Al-Amadiy, tt, II : 685)

Muḥammad Izzah Darūzah mengatakan bahwa kabar gembira-bagi Wali Allah hidup di dunia adalah mimpi yang baik, yang hamba mukmin dapat melihatnya, atau terlihat oleh mukmin. - Mimpi yang baik itu merupakan seper empat puluh enam kenabi an, atau seper tujuh puluh empat kenabian, atau seper empat puluh empat kenabian, (terjadi perbedaan pendapat). Dan, pe ngertian ayat (al-Qur'an (10 : 63) tersebut jelas, maksud diturunkannya untuk menjauhkan Wali Allah yang iman dan taq wa terhadap sesembahan tandingan dengan para pendusta dan o rang yang biasa melemahkan.(M. Izzah Darūzah, 1962, IV: 39)

Dr. Muḥammad Maḥmud Hijaziy mengatakan bahwa mereka i tulah Wali Allah yang mendapatkan kegembiraan di kehidupan-dunia dengan suatu pertolongan, selama mereka menolong - Allah dan Rasul-Nya dan mau mendirikan (menegakkan) syariat Nya dan hukum-hukum Qur'an-Nya,. Mereka mendapat kabar gem bira dengan baiknya akibat. Adapun kegembiraan akhirat ada lah segala kenikmatan dan surga yang tinggi yang mempunyai-segala tanaman, yang mudah dipetik dan sungguh dekat.(Hija ziy, 1968, XI : 63)

Abū Bakar Muḥammad bin Abdullah Ibnu al-Arabiy mengata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan bahwa kabar gembira Allah untuk hamba-Nya, sebagaimana yang dikabarkan kepada mereka dari janji-janji Allah Yang Karim. Allah SWT berfirman :

وبشر الذين امنوا وعملوا الصلحت ان لهم جنت تجرى من تحتها الانهر ٠

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya (QS al Baqarah (2) : 25). (Depag RI, 1984 : 12)

Sebagaimana tetap pada Nabi saw sebuah hadits :

الرؤيا الصالحة جزء من ستة واربعين جزأمن النبوة ٠
(رواه البخارى)

"Mimpi yang baik (ru'yā aṣ-ṣāliḥah)itu seper empat puluh enam bagian dar kenabian". (Al-Bukhāriy, tt., IV : 209) Haditsnya saḥīḥ dan artinya indah. (Ibnu al-Arabiy, 1968, II : 1042)

Muḥammad Alī aṣ-Ṣābūniy mengatakan bahwa Wali Allah - mendapatkan kabar grmbira di kehidupan dunia dan akhirat - kelak. Mereka mendapatkan kegembiraan pada dua tempat. Malaikat membawa kabar gembira pada mereka yang tetap teguh- dan selalu mengharap keridaan dan rahmat Allah. Sedangkann di akhirat kelak mereka mendapat surga yang penuh kenikmattan dan kemenangan yang besar.(Aṣ-Ṣābūniy, tt., V : 75)

Maḥmūd bin Umar az-Zamakhsyariy mengatakan bahwa ka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bar gembira yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang mukmin dan taqwa di dunia adalah dengan mimpi yang baik, sebagaimana hadiś Nabi saw. Dikatakan juga, kabar gembira itu merupakan kasih sayang manusia dan peringatan yang baik. Abu Żarr pernah berkata pada Rasulullah bahwa ada seseorang yang beramal karena Allah dan banyak manusia mencintainya, maka beliau bersabda :

تلك عاجل بشرى المؤمن .

"Itulah kabar gembira (anugerah) pendahuluan bagi mukmin". (Aḥmad bin Ḥanbal, tt., V : 157)

Sedangkan menurut pendapat Aṭa', bahwa Wali Allah mendapat kabar gembira ketika mati, malaikat mendatanginya dengan rahmah.

Adapun kabar gembira di akhirat, para malaikat akan menemui Wali Allah yang diberi kabar gembira dengan kemenangan dan karamah, dan malaikat akan melihat wajah Wali Allah nan putih, menerima buku catatan amal dengan tangan kanannya, - (Az-Zamakhsyariy, tt., II : 243)

Syaikh Tanṭawi Jauhariy mengatakan bahwa Wali Allah - mendapat kabar gembira di dunia dengan sebutan yang baik, pujian dan kasih sayang manusia kepadanya. Dan kabar gembira-Allah kepada mereka dengan surga sebagaimana dalam al-Qur'an atau dengan mimpi yang baik. Wali Allah dapat melihat tempatnya kelak di surga, ketika dicabut nyawanya, dan malaikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun dengan membawa kabar gembira dari Allah bagi mereka - ketika mati. Sedangkan kabar gembira di akhirat yakni surga Malaikat menemui Wali Allah dengan kabar gembira kemenangan dan karamah. Inilah sebagai keterangan, kasihnya Allah ter hadap hamba-Nya, Wali Allah. (Tanṭawi Jauhariy, 1932,VI:65)

Menurut Qatādah dan aḍ-Ḍiḥāk, ada ulama yang berkata , bahwa yang dimaksud kabar gembira dapatlah diketahui dimana seseorang sebelum mati ?. Al-Hasan menjawab, bahwa Allah - memberi kabar gembira kepada mereka dengan surga dan pahala yang mulia. Allah SWT berfirman :

يبشرهم ربهم برحمة منه ورضوان وجنت لهم فيها نعيم مقيم .
(التوبة : ٢١)

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan - rahmat dari pada-Nya, keridaan dan surga, mereka mempe roleh didalamnya kesenangan yang kekal (QS at-Taubah - (9) : 21). (Depag RI, 1984 : 281)

Adapun kabar gembira di akhirat yakni dengan surga ke tika mereka keluar dari kuburnya. Dikatakan, ketika ruh ke luar diberi kabar gembira dengan keridaan Allah. (Al-Qurṭu- biy, 1967 : 358-359)

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī meng takan bahwa Wali Allah - mendapatkan kabar gembira ketika di dunia dengan pertolo - ngan dan baiknya akibat dalam segala urusan. Mereka berbeda dengan ahli bumi yang lain selama mereka menegakkan syariat Allah dan peraturanNya, menolong agama-Nya dan mengerti fir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

man-Nya, dan dengan ilham yang benar dan baik, sebagaimana-terdapat dalam ḥadiṡ marfū' dar Ibnu Mas'ud, Rasulullah ber sabda :

ان للشيطان لمة بابن ادم وللملك لمة فأما لمة الشيطان - فايعاد بالشر وتكذيب الحق واما لمة الملك فايعاد الخير وتصديق بالحق فمن وجد ذلك فليعلم انه من الله فليحمد الله تعالى ومن وجد الأخرى فليتعوذ من الشيطان . (رواه الترمذى)

"Sesungguhnya bagi syaitan sebagai teman buat anak cu-cu Adam juga bagi Żat Yang Merajai (Allah) sebagai teman , pertemanan syaitan kembali mengajak kejelekan dan mendustai yang benar, sedangkan pertemanan Allah kembali mengajak ke baikan dan meyakini yang benar. Maka barang siapa yang men-dapatkan (kebaikan tersebut), ketahuilah bahwa itu dari - Allah, maka segera memujilah Allah Ta'ala. Dan barang siapa menemui yang selain itu, maka segera berlindunglah kepada - Allah dari tipu daya syaiṭan". (At-Tirmiżiy, tt., IV : 173)

Sedangkan, kabar gembira Wali Allah dikehidupan akhirat Wali Allah memperoleh surga seperti yang telah dijanjikan o leh Allah (al-Qur'an 41 : 30). (Al-Marāgiy, tt., XI : 130)

Muḥammad Abdul Mun'īm Jamal berpendapat bahwa Wali - Allah diberi kabar gembira dengan berita kehidupan di dunia yang baik dan kenikmatan dengan keriḍaan Allah. Semua peker jaannya baik dan dipermudah memperoleh rizki yang halal. Me reka mendapatkan kabar gembira dengan ilham yang benar dan pertolongan selama mereka menegakkan syari'at Allah dan hu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kum Qur'an-Nya. Mereka diberi kabar gembira dengan bagu nya akibat, dan berbedanya mereka dengan makhluk bumi, selama - mereka tetap menunaikan salat, membayar zakat, memerintah - pada kebajikan dan melarang munkar. Adapun kebahagiaan di a khirat, malaikat turun pada orang taqwa ketika mati dan ke bangkitan, dan riḍa Allah merupakan nilai yang sangat besar. (M. A. Mun'īm Jamal, tt., II : 1370)

Muḥammad bin Alī bin Muḥammad asy-Syaukānī mengatakan, bahwa Wali Allah mendapat kabar gembira dari Allah selama - mereka memegangi wahyu Allah yang sampai pada Nabi-nabi-Nya dengan Kita-kitab-Nya. Jika demikian halnya, menurut Allah, mereka patut dimasukkan surga dengan keriḍaan-Nya. Sebagai-mana mereka memperoleh ru'ya yang baik, dan Allah melebih - kan yang demikian kepada mereka dengan terkabulnya segala - yang mereka minta. Juga mereka dapat menyaksikan kabar gem bira ketika ajal dengan turunnya malaikat yang menghampiri-nya dengan membawa kabar gembira perolehan surga. Sedangkan kabar gembira di akhirat, malaikat menemui Wali Allah dengan memberikan kabar gembira kemenangan, kenikmatan, dan kesela matan dari siksa. (Asy-Syaukānī, tt., II : 457)

Muḥammad bin Abdul A'lā berpendapat bahwa Wali Allah a kan mendapatkan anugerah di dunia ketika mati.

Dikatakan bahwa kabar gembira yang dibawa Wali Allah - dari malaikat-Nya ketika keluarnya nyawa dengan rahmatullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw bersabda :

اذا حضر المؤمن اتته الملائكة الرحمة بحريرة بيضاء فيقولون اخرجي راضية مرضيا عنك الى روح الله وريحان ورب غير غضبان .
(رواه النسائى)

"Disaat mukmin akan wafat, maka malaikat rahmah mendatanginya dengan kain sutera putih, seraya mengucap : "Keluarlah wahai ruh dengan riḍa dan diriḍai pada peristirahatan yang menyenangkan dari Allah, dan Tuhanmu tidak akan marah" (An-Nasā'ī, tt., IV : 7)

Mengenai kabar gembira ini, semua maknanya kembali seperti tersebut tadi, Allah tidak mengkhususkan makna pada selainnya. (Aṭ-Ṭabariy, 1968, XI : 138)

Rasyīd Riḍā mengatakan bahwa berita gembira adalah berita yang berkembang dengan nampak gembiranya wajah yang senantiasa merenungi 'tahlil' dan menjadilah kemilau segala sirri (rahasia)nya.

Dalam,malaikat turun kepadanya, pengertiannya adalah ketika hari pembangkitan, juga ketika mati, juga dimungkinkan ketika di dunia terhadap hati mereka dan penguatan ilham yang benar dan baik. Sebagaimana firman Allah yang menerangkan para malaikat-Nya dalam menolong para sahabat Rasul Allah saw dalam perang badar. (Al-Qur'ān 8 : 10). (Rasyīd Riḍā, 1948, XI : 417)

Syihābuddīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsiy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat (lahumul-busyrā ...) adalah pembuka dalam segi ucapan sebagai alasan peniadaan takut dan sedihnya Wali Allah, se bagai penjelas, Allah lebih mengutamakan Wali-Nya dari dua tempat, setelah Allah memberi khabar tentang keselamatan - Wali-Nya dari kejahatan dua tempat dan dari perkara yang - dibencinya. Apakah Wali Allah selalu disertai dengan nimah dan karamah. Dikatakan, sesungguhnya takhallī itu lebih du lu dari pada taḥallī, beserta penjagaan kebenaran yang di hadapi antara baiknya keadaan mukmin dan jeleknya keadaan- orang yang memutuskan (muftir), dan mnsegerakan kebahagia- an dengan kegembiraan yang murni dari hal yang menakutkan. Dan mengambil jalan tengah dari keterangan terdahulu anta- ra takhallī dan taḥallī, untuk menampakkan kesempurnaan - pertolongan Allah, serta (peniadaan takut dan sedih) merru pakan pemberitahuan bagi iman dan ketaqwaan Wali Allah da ri sebab-sebab yang akan datang.

Mereka, Wali Allah, mendapat kabar gembira di dunia - dan di akhirat, segera ('ājilah) ataupun dengan tempo (āji lah). Allah berfirman :

وبشر المؤمنين بأن لهم من الله فضلا كبيرا ٠

Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang muk min bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar- dari Allah (QS al-Aḥzab (33) : 47).(Depag RI,1984:675)

Menurut aḍ-Ḍihak, Wali Allah sesungguhnya tahu dimana mere ka sebelum mati. (Al-Alūsiy, tt., XI : 150-151)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kabar gembira di akhirat, malaikat menemui Wali Allah dengan membawa kemenangan dan karamah, malaikat dapat melihat wajahnya yang putih, menerima lembaran catatan amal dengan tangan kanan. Dikatakan lagi, yang dimaksud kabar - gembira 'ājilah misalnya pertolongan, kemenangan, harta ram pasan perang, pujian baik, sebutan bagus, kasih sayang sesa ma makhluk, dan lain-lain; sedangkan yang ājilah, malaikat-memberi kegembiraan pada Wali Allah waktu demi waktu hingga mereka masuk surga. (Al-Alūsiy, tt., XI : 152)

Menurut Ibnu Mas'ud, ru'ya itu ada tiga : harapan, se seorang berniat siang hari dan melihatnya di malam hari;dan hadirnya syaitan; dan mimpi yang benar.

Sebagaimana pendapat Ibrahim, ru'ya ada tiga :

1. Mimpi yang baik, merupakan kegembiraan dari Allah,karena termasuk seper-tujuh-puluh bagian dari kenabian.
2. Seseorang mengharapkan sesuatu di siang hari, agar dapat melihatnya di malam hari.
3. Upaya syaitan menakut-nakuti manusia.

Busyrā (kabar gembira) itu ru'ya yang benar. Lahir nas ini menarik pengertian, ru'ya yang benar ini hanya ada pada mereka yang mempunyai derajat Wali Allah. Dikatakan demikian karena Wali Allah adalah orang yang tenggelam hatinya ju ga jiwanya untuk mengingat Allah (żikrullah); ketika tidur, tidak dalam jiwanya kecuali tetap dalam sepengetahuan Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ma'rifatullah). Sebagian yang diketahui, bahwa ma'rifat - dan nur Allah berfaedah kepada kebenaran semata. Adapun ma nusia yang membagi pikirannya pada keadaan alam ini yang ko tor dan penuh aniaya, maka ketika akan tidur teringat sega la yang ia pikirkan, dan pasti tidak bisa memegangi ru'ya - nya. Maka dari sebab ini, ayat (lahumul-busyrā ...) berarti ḥaṣr (meringkas) dan takhsis.

Busyrā menunjukkan pengertian kasih manusia pada Allah dan penyebutan dengan puj an yang baik pada Wali Allah. Pem hasan secara rasio mungkin dapat menguatkan pengertian ini. Dicintainya Yang Maha Sempurna karena żat-Nya, tidak selain Nya. Setiap orang yang disifati dengan salah satu sifat ka mal, maka ia dicintai setiap orang; akan tetapi kamalnya se orang hamba tidak setinggi dan semulya dari kamalnya Allah. Ia, Wali Allah, tenggelam hatinya dengan ma'rifatullah, ia tenggelam lisannya dengan żikrullah, dan ia tenggelam anggo ta badannya dengan ibadah kepada Allah. Jika yang tersebut- ada pada seseorang, jadilah lisannya selalu memuji-Nya, ha tinya semakin cinta kepada-Nya. Dan, setiap sifat yang mul- ya ini lebih banyak, maka kualitas kecintaanyapun lebih ku at; dan , nur ma'rifatullah sebagai pelayannya. Maka jika - hati telah hadir, jadilah orang itu pelayan dengan sendiri- nya. Tidakkah kamu lihat, bahwa binatang buas itu lebih ku at dari manusia, namun bila menemui orang yang ma'rifatullah maka binatang itu akan hormat, takut kemudian menghindar da

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rinya. Terjadi yang demikian itu hanya karena takutnya kepa da jiwa yang berakal (naṭiq).

Busyrā juga mempunyai pengertian sampainya kabar gembi ra bagi Wali Allah ketika akan mati. Adapun kabar gembira - di akhirat adalah :

1. Salam Allah kepada Wali Allah. Allah berfirman :

سلم قولا من رب رحيم .

(Kepada mereka dikatakan) : "Salam", sebagai ucapan-selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang (QS Yāsīn(36) 58). (Depag RI, 1984 : 712)

2. Salam Malaikat kepada Wali Allah. Allah berfirman :

سلم عليكم بما صبرتم فنعم عقبى الدار .

(Malaikat masuk ke tempat mereka sambil mengucapkan) "Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu". Maka alang kah baiknya tempat kesudahan itu (QS ar- Ra'd (13) : 24). (Depag RI, 1984 : 372)

(Al-Fakhrur-Raziy, tt, XVII : 127/128)

Sekian banyak ulama menafsirkan 'busyrā' (kabar gembi-ra) sekian banyak pula makna yang diperoleh. Namun penulis-dapat meringkasnya sebagai berikut ; busyrā adalah : kenik matan kehidupan dunia, cintanya manusia dengan sebutan dan p jian yang baik, pertolongan dan baiknya akibat, kemena - ngan dan karamah, mimpi yang baik (ru'yā ṣāliḥah), keridaa an Allah, surga Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai pengertian busyra tersebut, pada hake - katnya akan kembali pada satu pengertian sebagai tujuan yak ni keridaan dan surga Allah. Tujuan itulah yang menjadi ka bar gembira bagi Wali Allah, baik di dunia dengan keridaan-Nya mendapat karamah, mimpi yang baik, dan sebaginya yang - menguntungkannya, maupun di akhirat dengan keridaan-Nya men dapat tempa yang sangat mulya yakni surga.

D. Janji Allah Dan Kemenangan Wali Allah

Kabar gembira yang diperoleh Wali Allah, baik didunia-maupun di akhirat, merupakan janji-janji Allah yang tidak a akan mengalami perubahan sedikitpun, dan merupakan kemena - ngan yang teramat besar bagi Wali Allah.

Allah SW menjelaskan dengan firman-Nya :

... لا تبديل لكلمت الله ذلك هو الفوز العظيم .

Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji)-Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar (QS Yūnus (10) : 64). (Depag RI, 1984 : 316)

Menurut az-Zamakhsyariy, bahwa firman-Nya tidak ada pe rubahan, dan tidak ada kesalahan pula pada janji-janji-Nya. (Az-Zamakhsyariy, tt., II : 243) Sebagaimana firman Allah :

مايبدل القول لدى وما انا بظلام للعبيد .

Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-
dan tidak menganiaya hamba-hamba-Ku (QS Qāf (50) : 29).
(Depag RI, 1984 : 854)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aṣ-Ṣābūniy dalam tafsirnya mengatakan bahwa janji Allah tidak pernah menyalahi. Dan yang dimaksud kemenangan yang - besar yakni kemenangan yang tidak ada lagi kemenangan sesu dahnya, kemenangan yang tida ada taranya. (Aṣ-Ṣābūniy, tt V : 75)

Syekh Tantawi Jauhari berpendapat bahwa firman-firman-Allah tidak pernah berubah dan janji-janji-Nya tidak pernah berbeda. Bukti diantaranya, apa yang dijanjikan Allah terha dap Wali Allah dan Ahli ta'at dalam kitab-kitab-Nya dan me lalui sabda Rasul-rasul-Nya. Wali Allah mendapatkan penuh - keselamatan serta menang memperoleh surga dan segala kenik matannya, dan mereka selamat dari neraka dengan segala yang menyiksa. (Tanṭawi Jauhariy, 1932, VI : 65)

Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji-janji-Nya dan tidak akan merubah firman-Nya. Akan tetapi Allah mengatur - makhluknya dengan janji-janji-Nya dan menyampaikannya pada Wali Allah. (Aṭ-Ṭabariy, 1968, XI : 138)

Rasyīd Riḍāmengatakan bahwa kemenangan yang besar itu buahnya iman yang benar, dan buahnya taqwa dalam melaksana-kan hak-hak Allah dan hak-hak makhluk-Nya. (Rasyīd Riḍā ,- 1948, XI : 418)

Dikatakan, tidak ada penggantian pada berita-beritaNya yakni tidak ada sesuatu yang dapat menghapusnya. Dan Wali Allah menjadikan busyra kemenangan besar.(Al-Qurṭubiy, 1967

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VIII : 359)

Muḥammad Abdul Mun'īm Jamal mengatakan bahwa Allah menanamkan dalam hati orang-orang mukmin bahwa janji-Nya pasti benar dan kabar kegembiraannya pasti benar. (M. A. Mun'īm Jamal, tt., II : 1370)

Asy-Syaukāniy mengatakan bahwa ayat 64 surat Yunus (10) menjadi jumlah i'tiraḍiyah (penyela) yang faedahnya lebih membenarkan Yang memberi kegembiraan dan mengagungkan segala af'al-Nya. Atau dapat dikatakan jumlah yang pertama sebagai jumlah i'tiraḍiyah, sedangkan yang kedua taẓyil (ekor)-nya. (Asy-Syaukāniy, tt., II : 457)

Al-Alūsiy mengatakan bahwa Allah tidak menyalahi antara janji dan ketetapan yang terjadi dari janji-janji-Nya pada sesuatu yang akan terjadi, antara janji dan kesimpulan akhir dari janji-janji-Nya, sehingga ru'yā ṣāliḥah benar terjadi. Ru'yā ṣālihah itu sebuah ucapan, Allah berucap pada hamba-Nya dalam tidurnya (mimpi).(Al-Alūsiy, tt., XI : 152)

Jelaslah bahwa Wali Allah akan mendapatkan janji Allah berupa kabar gembira yang dibawa malaikat dari Tuhannya yakni keriḍaan Allah dan surga-Nya. Janji Allah ini pasti terjadi dan tidak akan pernah diganti dan dirubah.

Dengan ini Wali Allah memperoleh kemenangan yang besar dan tidak ada yang dapat mengunggulinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Wali Allah Dan Wali Syaiṭan

Dalam pembahasan Wali Allah dan Wali Syaiṭan ini dimak sudkan adalah memisahkan Wali Allah dan Wali Syaiṭan itu - sendiri karena samarnya lahir yah masing-masing dari mereka sehingga sulit bagi orang awam untuk mengetahuinya. Dimak - sudkan lagi, setelah diadakan pengkajian yang lebih jauh dan mendalam kemudian benar-benar tahu antara Wali Allah - dan Wali Syaiṭan itu, maka kita semakin benar-benar yakin betapa perbedaan Wali Allah dan Wali Syaiṭan itu teramat ja uh dan bertolak belakang.

Baiklah dikemukakan disini pengertian Wali Allah itu . Wali Allah ialah hamba-hamba Allah yang beriman dan bertaq- wa, mereka tidak khawatir menjelang akhirat dan tidak sedih menghadapi dunia ini. Sebagaimana Allah berfirman :

الا ان اولياء الله لاخوف عليهم ولاهم يحزنون . الذين امنوا
وكانوا يتقون . لهم البشرى فى الحيوة الدنيا وفى الاخرة
لاتبديل لكلمت الله ذلك هو الفوز العظيم .

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ke khawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bers sedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa. Bagi mereka berita gembira didalam ke hidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Ti dak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) - Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar (QS Yūnus (10) : 62-64). (Depag RI, 1984 : 316)

Menurut al-Jurjāniy dalam at-Ta'rīfāt bahwa kata walī

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti wazan 'fa'īl' dengan makna 'fā'il', yakni orang yang cenderung ta'at tanpa diselahi (dipisah) dengan perbu atan ma'siyat; atau dengan makna 'maf'ūl' yakni wali ialah orang yang dianugerahi kebagusan dan keutamaan Allah. Ada pun wali yang dimaksud ialah orang yang mengetahui atau me ngenal Allah (al-Ārif Billāh) dan sifat-sifat-Nya dengan u saha yang memungkinkan tetap tekun untuk berbuat ta'at, ju ga orang yang menjauhi segala kema'siyatan yang hanya mem pertekun untuk mendapat kelezatan duniawi dan keinginan - nafsu (syahwat). (Al-Jurjāniy, tt. : 254)

Wali sebutan untuk orang suci atau kudus, yang dekat- pada Tuhan, yang dianggap keramat, yang dengan berkat Tu - han dapat mengerjakan keajaiban-keajaiban. Ada juga Wali Songo (jawa = sembilan Wali). Dalam al-Qur'an Wali diarti kan kerabat atau teman. Di Indonesia dipakai sebagai sebu tan 9 (sembilan) orang penyebar utama agama Islam di pulau Jawa pada abad ke-14, ke-15, dan ke-16, yaitu : Maulana Ma lik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Su nan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Su nan Gunung Jati.

Kadang-kadang dicantumkan nama Syekh Siti Jenar meng gantikan nama Malik Ibrahim, karena beliau dipandang seba gai guru para Wali dan terdahulu masanya. Kadang-kadang di cantumkan Maulana Ishak menggantikan Sunan Muria.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka pada umumnya tidak hanya berkuasa dalam bidang-keagamaan, tetapi juga besar pengaruhnya dalam hal politik pemerintahan. Karena itu diberi gelar sunan yang biasa dipakai raja-raja. (Hassan Shadily, 1984, VII : 3868)

Abu Hanifah dan asy-Syafi'i mengatakan bahwa jika ulama tidak sekaligus menjadi Wali Allah, maka Allah-pun tidak menjadi Walinya. Sedangkan an-Nawawiy berpendapat bahwa Wali Allah adalah ulama (orang berilmu) yang amilun (mengamalkan ilmunya). (RasyīdRiḍā, 1948, XI : 419)

Nabi saw bersabda : bahwa Allah berfirman :

من عاد لي وليافقد بارزني بالمحاربة اوفقد اذ نته بالحرب وما
تقرب الي عبدي بمثل اداء مافترضت عليه ولا يزال عبدي يتقرب
الي النوافل حتى احبه فاذا احببته كنت سمعه الذي يسمع به
وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها.
(رواه ابن ماجة)

"Barang siapa memusuhi wali-wali-Ku berarti ia proklamasikan perang dengan Aku, atau Aku mengizinkan perang terhadapnya. Hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan menjalankan kewajiban-kewajiban, dan hamba-Ku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan sunnah-sunnah, maka Alu mencintainya. Kalau Aku sudah mencintai hamba-Ku, Aku adalah pendengarnya bila ia mendengar, Aku adalah penglihatannya bila ia memandang, Aku adalah tangannya bila ia menjangkau ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Aku adalah kakinya bila ia berjalan".(Ibnu Majah, tt., II : 1321)

Allah akan memerangi siapa saja yang memusuhi Wali-Nya bahkan bisa sampai membunuhnya. Hal yang demikian itu berlaku disebabkan Wali Allah ialah orang yang iman bertaqwa,mencintai Allah dan apa-apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, rida terhadap apa yang diridai-Nya, marah terhadap apa yang dimarahi ole Allah, memerintahkan apa yang diperintahkan oleh Allah, melarang apa yang dilarang oleh Allah, memberikan apa yang diberikan oleh Allah,dan mereka menolak siapa yang hendak ditolak oleh Allah. (Imam Ibnu Taimiyah, 1981 : 37)

Rasulullah bersabda :

ومن احب لله وابغض لله واعطى لله ومنع لله فقد استكمل الايمان
(رواه ابوداود)

"Barang siapa cinta karena Allah, benci karena Allah , memberi karena Allah, dan menolak karena Allah, maka menjadi sempurnalah imannya".(Imam Abu Daud, 1952, II : 523)

Dalam wali tercakup pengertian cinta, sedangkan cinta lawan dari permusuhan. Maka asal kewalian adalah cinta kasih sayang dan kekerabatan, sedangkan asal permusuhan adalah kebencian dan kejauhan.

Wali-wali Allah yang paling utama ialah para Nabi-Nya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan para Nabi yang paling utama ialah para Rasul-Nya, dan para Rasul-Nya yang paling utama ialah Ulul Azmi yaitu, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw. Firman Allah :

فاصبر كما صبر اولوا العزم من الرسل ولا تستعجل لهم ٠

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati (ulul-azmi) dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu minta disegerakan (ażab) bagi mereka (QS al-Aḥqāf (46) : 35). (Depag RI, 1984 : 828)

Dan yang paling utama dari rasul ulul-azmi ialah Rasulullah saw, nabi dan rasul terakhir, imam orang-orang yang bertaqwa, Allah mengutusnya dengan kitab yang paling utama, dan syari'at agamanya termasuk syari'at yang paling utama.

ماكان محمد اباحد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين ٠
(الاحزاب : ٤٠)

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang - laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah, dan penutup nabi-nabi.(QS al-Ahzāb (33) : 40).(Depag, RI, 1984 : 674)

Rasulullah saw bersabda :

انا سيد ولد ادم يوم القيامة واول من ينشق عنه القبر
واول شافع واول مشفع ٠ (رواه مسلم)

"Aku majikan anak cucu Adam pada hari kiamat dan orang pertama yamg bangkit dari kubur dan permulaan yang memberi-syafaat dan orang yang pertama diberi izin untuk memberi safaat". (Imam Muslim, tt. : 105)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menjadikan Muhammad saw sebagai pemisah antara - Wali-wali Allah dan musuh-musuh Allah. Maka hanya yang dika takan Wali Allah itu orang yang beriman kepada Allah dan a pa yang dibawa Rasul-Nya Muhammad saw dan para pengikutnya- lahir dan batin.

Barang siapa mengaku diri cinta kepada Allah dan mene- rima kewalian-Nya, namun tidak berkehendak mengikuti Nabi - Muhammad saw, maka ia bukanlah Wali Allah, bahkan kalau sam pai menentangnya, maka ia termasuk mus h Allah dan inilah - yang disebut Wali Syaiṭan.

Orang-orang yahudi dan nasrani mengaku sebagai Wali-wa li Allah dan berpendirian tidak akan masuk surga selain me reka, bahkan mereka menganggap anak-anak Allah dan kekasih- kekasih Allah. Begitu pula orang-orang musyrik mengaku seba gai keluarga Allah, sebab mereka mendiami tanah Mekah berde katan dengan baitul-ka'bah. (Al-Qāsimiy, tt., IX : 3367)

Sesungguhnya orang-orang musyrik bukanlah penguasa, bu kanlah yang memegang perwalian Masjidil-Haram itu. Pemimpin dan yang menguasai rumah Allah ialah orang yang taqwa.Allah berfirman :

فان الله هو مولـه وجبريل وصالح المؤمنين والملئكة بعد ذلك ظهير .

maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan sela in dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula - (QS. At-Tahrim (66) : 4) (Departemen 1984 : 957)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw telah bersabda :

ان اولـيائى المـتقون ايا كانوا وحـيث كانوا ـ(رواه ابوداود)

"Sesungguhnya wali-waliku ialah mereka yang taqwa dalam keadaan apa dan bagaimanapun".(Imam Abu Daud,1952, II : 411)

Diantara orang-orang kafir ada yang mengaku diri sebagai Wali Allah. Tetapi dia sebenarnya bukan Wali Allah, bahkan musuh Allah. Begitu juga di kalangan munafik melahirkan keislaman secara lahir dengan mengucapkan syahadatain. Rasulullah diutus untuk semua golongan jin dan manusia. Tetapi-secara batin mereka menantang isi ucapan syahadatain. MMereka tidak menetapkan di dalam batin bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Dan mereka menghendaki supaya utusan itu bukan dari sejenis makhluk manusia, tetapi terdiri dari malaikat.

Atau mereka mengatakan, bahwa Muhammad diutus hanya untuk orang-orang ummi yaitu orang-orang buta huruf melulu,bukan untuk orang-orang ahli kitab sebagaimana yang dikatakan oleh kebanyakan yang beragama yahudi dan yang beragama nasrani.

Atau mereka katakan bahwa Muhammad itu diutus untuk umumnya makhluk, sedangkan Allah mempunyai wali-wali tertentu yang tidak masuk missi dakwah Muhammad. Dan para Wali - Allah tidak memerlukannya, bahkan mereka mempunyai jalan -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dan tradisi tersendiri dalam beribadah kepada Allah tidak seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, sebagaimana adanya Nabi Khidir dengan Nabi Musa.

Atau mereka mengambil langsung dari Allah apa-apa yang diperlukan dan segala yang bisa diambil manfaatnya oleh mereka tanpa diatur oleh selainnya.

Ada juga orang-orang yang beri'tiqad bahwa Rasulullah hanya diutus mengatur syari'at lahiriyah. Dan mereka menyetujui peraturan lahiriyah itu. Adapun tentang hakekat batiniyah, Rasulullah tidak diutus untuknya, dan malah tidak diketahuinya persoalan batin itu, bahkan Wali Allah lebih mengetahui daripada Nabi saw, namun tidak melalui cara yang ditempuh oleh Nabi saw. Ketahuilah, bahwa ini pengakuan kaum kafir dan munafik, yang mereka sendiri mengaku Wali-wali Allah. (Al-Qāsimiy, tt., IX : 3367)

Kewajiban dalam aqidah iman, seseorang harus percaya, bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, sekaligus Rasulullah terakhir, tiada lagi Nabi sesudahnya dan Allah mengutusnya untuk dua jenis makhluk, jin dan manusia. Maka setiap orang yang tidak percaya kepada apa yang dibawa oleh Muhammad saw, berarti dia bukan orang beriman. Lebih-lebih kalau dia termasuk orang-orang yang mengaku diri Wali-wali Allah.

Kemudian dari pada itu, kalau ada seorang penganut sua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tu cara sendiri dalam zuhud pertapa, semedi, peribadatan - dan ilmunya tanpa percaya kepada semua yang datang kepada - Nabi Muhammad, maka dia bukan orang mukmin dan bukan pula - Wali Allah seperti Ahbar dan Ruhban yang terdiri dari imam imam Yahudi dan Nasrani.

Begitu juga mereka menisbatkan kepada ilmu dan ibadah, yang terdiri dari orang musyrik Arab, Turki, India, dan lai in sebagainya. Dalam agamanya mereka berilmu zuhud dan beri badah, tetapi mereka tidak percaya kepada semua apa yang da tang dari Nabi saw, maka mereka kafir, musuh Allah, walau - pun banyak orang menganggap mereka Wali Allah.

Mereka para musuh Allah itu di kawani syaitan yang ma suk kedalam dirinya, sehingga beberapa perkara keajaiban di pertontonkannya kepada manusia sebangsa pamer sihir, mereka sebangsa dukun-dukun dan juru-juru tenung ramalan dan tukng tukang sihir yang didatangi syaitan-syaitan. Firman Allah :

هل انبئكم على من تنزل الشيطين • تنزل على كل افاك اثيم •
يلقون السمع واكثرهم كذبون •

Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitn syaitan itu turun ? Mereka turun kepada tiap-tiap pen dusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pende ngaran kepada syaitan itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta (QS asy-Syu'arā (26) : 221-223) . (Depag RI, 1984 : 589)

Mereka kesemuanya dinisbatkan kepada mukasyafah,kegan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jilan-keganjilan dan aneh-aneh, mereka tidak mengikuti para Rasul Allah, pasti mereka penipu dan syaitan-syaitannya men dustai dan pasti pula amal perbuatan mereka itu dosa dan ru sak semacam syirik, muslihat, kejelekan, zalim, keterlaluan bid'ah dalam ibadahnya. Oleh sebab itu syaitan-syaitan tu run kepada mereka, menyertai mereka, maka jadilah mereka Wa li-wali syaitan bukan Wali Allah Yang Rahman. (Al-Qāsimiy , tt., IX : 3368-3369) Allah berfirman :

ومن يعش عن ذكر الرحمن نقيض له شيطنا فهو له قرين .
(الزخروف : ٣٦)

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang - Maha Pemurah (al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan - (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi te man yang selalu menyertainya (QS az-Zukhruf (43) : 36). (Depag RI, 1984 : 799)

Ayat-ayat itu menjadi dalil bahwa żikrullah itu sesuai dengan petunjuk pelaksana dari al-Qur'an dan Sunnah. Oleh - karena itu kalau ada orang żikrullah dengan zuhud yang memuncak dan menyembahNya bersungguh-sungguh dalam amal iba dah, tetapi tidak sesuai dengan petunjuk pelaksana al-Qur'an dan Sunnah, maka ia adalah Wali Syaitan, walau bisa terbang di udara atau berjalan di atas air, sebab syaitan yang men dukungnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id